

BAB III

Halal Food dan Upaya Thailand Dalam Memperluas Pengaruh Global

Dalam bab III ini akan berisikan tentang kemunculan serta keberadaan umat muslim di Thailand. Letak geografis terhadap penyebaran Islam di Thailand berada di Thailand Selatan tepatnya di wilayah Pattani, Songkhla, Narathiwat, dan provinsi sekitarnya. Memang keberadaan agama minoritas di sebuah mayoritas agama besar membuat berbagai dinamika dihadapi seperti perbedaan kepentingan serta penolakan yang sering dialami oleh umat Muslim di selatan Thailand. Tidak jarang konflik terjadi akibat kesalah pahaman yang tidak jelas penyebabnya. Namun disini seiring berjalannya waktu pemerintah mulai menyelesaikan berbagai konflik tersebut dengan cara damai serta didukung dengan berbagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Hingga menghantarkan identitas muslim di negara tersebut sebagai salah satu alternatif baru yang dimiliki untuk melancarkan kepentingan negara melalui industri wisata yang dimiliki seperti wisata malam, wisata belanja, dan wisata pantai yang terkenal di tambah dengan penggunaan halal food sebagai pemikat bagi wisatawan khususnya wisatawan yang berasal dari negara muslim untuk berkunjung ke negara gajah putih tersebut. Hal tersebut didasari dengan kebutuhan tersier yang diinginkan oleh masyarakat luas setelah melakukan berbagai kegiatan, sehingga membuat kunjungan wisatawan meningkat keberbagai belahan dunia termasuk Thailand ikut merasakan lonjakan tersebut. Serta berbagai tindakan serius yang ditunjukkan oleh pemerintah Thailand seperti pembangunan sarana maupun prasarana penunjang dan tidak lupa juga menjalin kerjasama dengan berbagai aktor-aktor baik itu dari pemerintah maupun pihak swasta dalam proses tercapainya kepentingan nasional

A. Dunia Muslim Sebagai Target Baru Dalam Industri Wisata Thailand

Negara Thailand merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara dengan mayoritas penduduknya beragama Buddha, namun keberadaan Islam di negara tersebut memang tidak dapat dipisahkan. Khususnya di wilayah Thailand Selatan yaitu Provinsi Pattani, berawal dari ketidak jelasan informasi terhadap kemunculan islam di Pattani tetapi sejarah mencatat kemunculan tersebut berawal sejak adanya pembelajaran atau berdirinya pondok islam di wilayah tersebut yang kemudian dikembangkan oleh penduduk setempat hingga 300 tahun sebelum Raja Pattani yaitu Raja Patani Sultan Ismail Syah memeluk agama islam. Kemudian diikuti oleh keluarga besar dan petinggi-petinggi istana pada zamannya (Fauziah, 2011). Sehingga pada saat itulah agama Islam mulai berkembang serta adanya arahan mengenai Kedaulatan Kerajaan Islam Melayu Pattani Darussalam.

Keberadaan umat muslim yang berdomisili di wilayah tersebut memang terbilang mayoritas yang dimana telah tercantum dalam jumlah populasi serta sensus di wilayah Pattani pada tahun 1990 dan 2000 yang telah diterbitkan oleh kantor statistik nasional Thailand bahwa populasi penduduk di wilayah Pattani berjumlah 596.0% dengan pembagian 19,2% beragama Buddha dan 80,7% beragama Islam (Statistical, 2017). Meskipun keberadaan penduduk Muslim Thailand hanya berdomisili di satu wilayah saja tetapi sekarang ini laju perkembangan umat Muslim dinegara tersebut terbilang pesat. Ditambah dengan era globalisasi yang membawa berbagai pengaruh terhadap laju pertumbuhan sebuah negara seperti membawa wisatawan yang akan berkunjung.

Adanya keberadaan minoritas Muslim di Thailand ternyata tidak terlihat memberikan pengaruh khususnya dalam penurunan yang sangat signifikan terhadap kunjungan wisatawan. Dikarenakan dewasa ini banyaknya bermunculan argumen mengenai fenomena *islamophobia* sehingga tidak jarang pemerintah suatu negara mengambil kebijakan berupa kecaman yang ditujukan terhadap keberadaan minoritas Muslim yang ada di negara tertentu. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan terhadap penduduk setempat serta wisatawan yang akan berujung. Kemunculan *islamophobia* sendiri memang didasari oleh berbagai persepsi seperti adanya prasangka terhadap orang Muslim serta orang yang dianggap sebagai Muslim. Contoh kecilnya berupa jika yang melakukan aksi kejahatan terorisme dalam pikiran orang awam yang tidak mengenal Islam dengan baik sudah pasti memberikan penilaian bahwa pelaku dari terorisme ialah seorang Muslim. Sehingga *islamophobia* sendiri dapat diartikan bahwa kecemasan serta ketakutan yang dirasakan oleh seseorang dan kelompok tertentu terhadap Muslim atau agama Islam ialah mendapatkan informasi mengenai Islam hanya dari satu sisi saja (Moordiningsih, 2004). Namun jika ditelusuri lebih dalam lagi mengenai Islam pendapat serta pemikiran mereka mengenai Islam merupakan teroris serta radikal merupakan salah satu hal yang salah.

Thailand beberapa tahun belakangan ini sempat dilanda tragedi pengeboman di salah satu tempat wisata terkenal yaitu kuil Erawan tetapi salah satu efek yang dirasakan dari tragedi tersebut ialah adanya penurunan terhadap kunjungan wisatawan ke kuil Erawan. Menurut Menteri Pertahanan Thailand yaitu Prawit Wongsuwan peledakan tersebut berindikasi terhadap adanya keinginan untuk menghancurkan citra negara gajah putih khususnya dalam sektor ekonomi dan turisme (Mohamad, 2015). Meskipun didalam tahap

penyelidikannya terdapat polemik yang ditujukan kepada kelompok separatisme Muslim di Pattani dan kelompok pendukung mantan PM Thaksin Shinawarta. Tetapi hal tersebut tidak bertahan lama dikarenakan adanya gerakan yang dilakukan oleh pemerintah Thailand untuk tidak terpuruk serta membangkitkan kembali sektor pariwisatanya dengan berbenah diri melalui Tourism Authority of Thailand atau Badan Pariwisata Thailand menunjukkan terhadap update situasi terkini di Kuil Erawan berupa foto kehidupan masyarakat Thailand di sekitar Kuil Erawan pasca tragedi bom yang melanda Thailand telah berjalan dengan normal (Ramadhanny, 2015). Meskipun terkait keberadaan penduduk muslim diiringi dengan adanya kelompok separatisme muslim di Thailand, tidak membuat pemerintah untuk mengecam keberadaan minoritas muslim yang ada disana. Melainkan hal tersebut membantu Thailand dalam melaksanakan kelancaran terhadap fenomena lonjakan wisatawan yang berkunjung khususnya wisatawan dari negara Muslim.

Dengan adanya minoritas Muslim tersebut membantu pemerintah dalam menarik wisatawan yang akan berkunjung ke negara gajah putih, bahwa keberadaan penduduk muslim ditengah tengah negara yang mayoritas agamanya Budhha hal tersebut mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi wisatawan dari dunia Muslim yang ingin menghabiskan waktunya di Thailand. Melihat lonjakan kunjungan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati liburannya membuat pemerintah Thailand terbilang cukup terbuka dalam penerimaan wisata tersebut tanpa memandang fenomena serta isu-isu yang sedang berkembang dewasa ini, dikarenakan penyumbang terbesar devisa negara di Thailand selain kegiatan ekspor bahan baku maupun material yaitu juga dalam kegiatan pariwisata dimana adanya kunjungan wisatawan yang meningkat setiap tahun. Khususnya wisatawan yang berasal dari dunia Muslim seperti negara muslim yang ada

disekitar Thailand yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Serta kunjungan wisatawan muslim yang berasal dari Timur Tengah memberikan peningkatan pertumbuhan kunjungan hingga tahun 2009 mencapai 370.000 pengunjung dengan negara utama UEA, Kuwait, dan Oman. Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara khususnya dari negara Muslim didukung terhadap berlakunya pemberian bebas visa untuk masuk ke Thailand.

Sehingga beberapa tahun belakangan ini membuat pemerintah Thailand memberikan perhatian khusus terhadap dunia Muslim atau menjadikan target sasaran untuk melancarkan kepentingan nasionalnya. Berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dalam mempromosikan wisatanya salah satunya ialah mempromosikan Halal Food yang dimana menjadi jargon untuk menarik minat kunjungan wisatawan Muslim. Keseriusan terhadap penerapan halal food di Thailand sudah ada sejak tahun 1949 yang dimana awal mulanya ditandai dengan adanya pengiriman unggas ke negara-negara Timur Tengah namun mendapatkan penolakan dikarenakan tidak adanya kesesuaian serta kriteria menurut syariat islam terhadap unggas tersebut. Menindak lanjuti permasalahan mengenai ketidak sesuaian kriteria sehingga dibukalah pelaksanaan sertifikasi halal terhadap rumah potong hewan atau unggas dikantor Sheikul Islam Thailand (Aree, 2017). Selain itu dalam mendorong minat wisatawan Muslim pemerintah Thailand juga mempersiapkan berbagai sarana maupun prasarana yang nantinya memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi wisatawan Muslim yang akan berkunjung.

Salah satu contohnya yaitu kemudahan yang di berikan oleh Tourism Authority of Tailand atau organisasi yang dibawah naungan Kementrian Pariwisata dan Olahraga Thailand telah meluncurkan Thailand Muslim Friendly Destination merupakan aplikasi berbasis IOS dan Android yang memberikan panduan serta kemudahan dalam mencari fasilitas ibadah dan makanan halal saat berada di Thailand bagi wisatawan yang akan berkunjung ke negara tersebut. Dalam kesempatannya pada saat konfrensi pers di Kemenpar menurut Riyanto Sofyan selaku Ketua Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Halal mengungkapkan bahwa keberhasilan Thailand dalam menarik wisatawan muslim untuk berkunjung ke negaranya ialah keseriusan yang sudah lama ditunjukkan terhadap perkembangan wisata halal (Yustiana, 2016). Thailand sadar bahwa peningkatan terhadap kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional khususnya dari negara-negara Muslim. Bukanlah sesuatu yang memberikan ancaman terhadap keamanan negara, keberadaan penduduk bahkan agama mayoritas di negara tersebut, melainkan adanya kesadaran akan fenomena yang nantinya mampu menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mendapatkan keuntungan sebesar besarnya khususnya dalam pembangunan nasional negri seribu pagoda tersebut.

B. Berbagai Langkah Thailand Dalam Menggunakan Halal Food

Keberadaan wisatawan Muslim yang datang untuk menikmati waktu liburan baik itu bersama keluarga dan teman merupakan fokus utama bagi pemerintah Thailand dalam menjalankan kepentingan nasionalnya. Thailand yang selama ini merupakan negara bagian dari anggota di ASEAN yang terkenal dengan wisata malam, wisata sex dan wisata belanjanya dewasa ini telah memporoskan diri sebagai negara yang mampu menerima keberadaan ras suku dan agama lain yang berada di negara gajah putih. Dengan mayoritas penduduk utamanya beragama Buddha tetapi sampai akhir tahun 2017 Thailand menempati peringkat ke 2 sebagai negara non- organization of islamic conference sebagai tujuan utama bagi pasar wisatawan muslim menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) Mastercard-Crescent Rating 2017 (Rating, 2017). Pencapaian tersebut diperlihatkan oleh Thailand bahwa sebagai negara non-muslim dengan mayoritas agama Buddha didalamnya dengan sungguh-sungguh memperlihatkan kerseriusan terhadap kunjungan wisatawan Muslim ke Thailand. Sehingga langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintah Thailand yaitu mengembangkan wisata halalnya sebagai kekuatan baru negara.

Berbagai langkah serta usaha yang selaras dilakukan oleh pemerintah terhadap keberlangsungan promosi halal food, keberadaan penduduk Muslim di Thailand memang merupakan minoritas tetapi kepedulian terhadap penyediaan fasilitas bagi umat Muslim disana misalnya sangatlah diperhatikan. Seperti keberadaan fasilitas beribadah dipusat Kota tidak sulit untuk menemukannya, disetiap mal atau pusat perbelanjaan besar di Thailand sudah menyediakan fasilitas beribadah bagi pengunjung Muslim.

Gambar 3.1 Indeks Perjalanan Muslim ke Negara Tujuan di Pasar Wisata Muslim



Sumber : Crescent Rating The World's Leading Authority On Halal Travel

Dengan adanya keberadaan umat Muslim di negara tersebut telah menjadi bagian dari keberlangsungan kehidupan bangsa Thailand serta agama Islam sendiri merupakan agama terbesar kedua yang dilindungi oleh kerajaan dan juga merupakan negara yang sangat menghargai keberadaan penduduk umat muslim untuk menjalankan keyakinan mereka selagi menetap di negara gajah putih tersebut (Heruansono, 2015). Langkah selanjutnya yang dilakukan ialah menarik minat wisatawan Muslim dengan penyediaan paket wisata serta fasilitas yang bernuansa Islami seperti penyediaan fasilitas serta akomodasi menurut syariat Islam, seperti hotel, tempat beribadah, restoran atau tempat makan dan lain sebagainya. Ada banyak fasilitas yang bisa ditemukan ketika berkunjung ke Thailand seperti Salah satu bentuk aksi

terhadap pelaksanaan tersebut ialah tersedianya 3.600 masjid 600 madrasah di Thailand, dan 180 masjid berada di pusat kota yaitu Bangkok. Terdapat Islamic Center yang berada di pusat kota Thailand dan berdirinya Yayasan Pusat Islam Thailand, keberadaan dari yayasan tersebut bertujuan untuk adanya tekad yang disuarakan oleh umat muslim Thailand terhadap hak konstitusional serta kebebasan beragama. Hingga saat ini Yayasan Pusat Islam Thailand tetap bergerak sebagai mana mestinya seperti pelaksanaan ibadah, seminar , memberikan layanan konsultasi terhadap pemecahan masalah baik dibidang pendidikan, budaya dan sosial, serta menciptakan kerjasama antara umat muslim Thailand dengan masyarakat luas dengan menumbuhkan lingkungan yang damai dan sejahtera (Thailand T. F., 2014).

Keberadaan serta dibukanya hotel syariah di Thailand yaitu Al Meroz merupakan hotel syariah pertama di negara gajah putih. Hotel tersebut sengaja dirancang dengan tujuan utama untuk menyediakan segala kebutuhan bagi wisatawan Muslim dan non-muslim berbasis syariat Islam. Didukung dengan arsitektur bernuasa islami dan unik dan dilengkapi berbagai fasilitas seperti tempat beribadah, kolam renang syariah yang dimana pada saat pagi hari diperuntukan bagi tamu wanita dan pada siang hari digunakan bagi tamu pria. Fasilitas makanan yang tentunya menawarkan makanan dengan sertifikasi halal serta semua staf yang bekerja disana terlebih dahulu telah mendapatkan pelatihan mengenai gaya hidup juga standarisasi halal (Meroz, 2018). Menurut Sanya Saengboon selaku Manajer Umum hotel tersebut dibukanya Al Meroz melihat bahwa umat muslim di dunia berjumlah 1,6 miliar sehingga 1% dari jumlah pasar tersebut mampu menjadikan hotel berkembang dan bertahan ditambah dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan muslim khususnya yang berasal dari negara Timur Tengah dan Asia (BBC, 2016).

Gambar 3.2 Interior Hotel Almeroz yang Bernuansa Islami di Thailand



Sumber : Tourism Authority of Thailand, Jakarta

Selain mengembangkan berbagai fasilitas penunjang terhadap keberadaan wisatawan muslim yang berkunjung, pemerintah Thailand juga memfokuskan terhadap penyebaran makanan dinegara gajah putih, hal tersebut terbilang penting dikarenakan makanan halal atau halal food merupakan salah satu hal penting untuk diperhatikan bagi wisatawan muslim saat menikmati kuliner di negara yang memang bukanlah berbasis negara islam. Melihat fenomena yang ada serta dibutuhkannya keseriusan dalam penanganan hal tersebut, Thailand dengan tanggap memperhatikan kebutuhan yang diinginkan oleh wisatawan Muslim. Dengan memberikan rasa aman dan nyaman terhadap penyediaan makanan yang beredar di negara tersebut tentunya memperhatikan standarisasi terhadap pengolahan makanan yang akan dipasarkan.

Standarisasi terhadap makanan yang ada di Thailand memang sudah lama menjadi fokus pemerintah dan dalam tercapainya keberlangsungan halal food tersebut pemerintah Thailand bekerjasama dengan berbagai pihak salah satunya ialah dengan Central Islamic Council of Thailand (CICOT)

yang merupakan suatu lembaga yang mengurus hal yang berkaitan dengan islam di Thailand termasuk dalam urusan sertifikasi dan standarisasi makanan dan telah diakui oleh pemerintah. Serta pemerintah Thailand juga bekerjasama dengan pihak akademisi terkemuka yang ada disana dalam mengelola halal food yaitu dengan laboratorium sains halal di Fakultas Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Chulalongkorn yang dipimpin oleh cucu KH.Ahmad Dahlan yaitu Prof.Dr.Winai Dahlan kemudian untuk lebih mendukung terhadap industri halal, pemerintah Thailand mengalokasikan dana terhadap pendirian “Halal Standard Institute of Thailand” (HSC-CU) dibawah supervisi CICOT untuk pengembangan Halal Sciene Center di Universitas Chulalongkorn.

Salah satu tujuan dibentuknya lembaga kajian halal tersebut ialah untuk membangun jaringan serta kerjasama dengan laboratorium sains halal yang tersebar di dunia serta keberadaan dari (HSC-CU) ini juga memimpin dalam Working Group on Halal Product and Service didalam kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth-Triangle (IMT-GT). Tidak hanya pihak akademisi saja yang terlibat didalam terlaksananya halal food tetapi adanya peranan masyarakat Thailand baik itu Muslim maupun non-muslim serta organisasi Islam dan pengusaha Thailand. Hal tersebut didasari bahwa keberhasilan terhadap pendapatan yang semakin membaik yang didapat oleh negara tersebut salah satu faktor pendorong ialah halal food itu sendiri terkhusus didalam sektor exportir makanan halal.

Didalam tahap pemberian logo halal dibutuhkannya berbagai tahap serta kriteria yang harus dilewati seperti yang telah ditetapkan oleh Biro Nasional Komoditas Pertanian dan Standar Pangan Kementerian Pertanian dan Koperasi serta bekerjasama serta disepakati oleh Ketua Lembaga Standar Makanan Halan Thailand, Universitas Chulalongkorn, Deputi

Direktur Lembaga Pangan Nasional, Departemen Peternakan, Kepala Kelompok Ternak dan Produk, serta Administrasi makanan dan Obat-obatan telah menetapkan suatu standar makanan baik dalam persiapan, pengolahan, pengemasan, penyimpanan hingga tahap pemberian label sampai dikontribusikan.

Makanan yang diberikan logo atau label halal harus sesuai dengan kriteria berdasarkan hukum Islam seperti tidak mengandung unsur makanan haram seperti babi dan juga ular, dalam tahap pemotongan harus dilakukan oleh orang Muslim yang memang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penyembelihan sesuai hukum Islam, serta segala bentuk peralatan yang digunakan dan tempat penyimpanan harus dipisahkan dengan makanan yang tidak sesuai dengan hukum Islam sehingga menghindari terkontaminasi dari segala bentuk najis (Cooperatives, 2007). Masih banyak lagi tahapan dan kriteria yang harus dipatuhi ketika ingin mendapatkan sertifikasi halal di Thailand, memang dalam mendapatkan sertifikasi di Thailand terbilang sangat rumit dan menyita waktu yang lama tetapi hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas dan keamanan serta kepercayaan konsumen terhadap produk halal food yang berasal dari Thailand. Meskipun dalam proses terbilang sulit namun hingga tahun 2014 sudah ada 4.000 pabrik dengan 120.000 produk yang telah mendapatkan sertifikasi atau logo halal didalam produk yang akan dipasarkan.

Gambar 3.3 Logo Halal Food Thailand dan Nomor Pengkodean



Sumber : Tourism Authority of Thailand, Jakarta